



Kontroversi Yuridis dalam Mi 6: 1-8

Analisis Eksegetis dan Teologis dari Rîb Kenabian

David Dapi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur
Jl. Yakonde 9 – 12, Abeurpa, Jayapura 99351
Email: devlo_lembata@yahoo.com

Abstract: This article will discuss the juridical controversy in Mi 6:1-8. This theme is in the theological exegesis method, where the text is examined from linguistic, social context and theological angles. In this article it is found that the leaders displayed arbitrary and unjust behaviour, the priests failed in their sacred duties, and the prophets did not convey the truth. Within this context, the reader encounters two significant theological principles: first, human leaders should submit to God's authority, embodying true kingship, and second, the role of human leaders is to guide people towards a closer communion with God. These are the expectations placed upon them. This critique of the prophets is particularly evident in the opening section of chapter 6, where God expresses His grievances, expectations, and impending judgments against His people, the Israelites. To sum up, micah 6:1-8 contains God's moral and religious requirements directed at Israel. The dispute outlined in Micah 6:1-8, a recurring theme in Old Testament prophetic literature, is known as a "rîb." In this passage, Micah conveys God's conditions for reestablishing justice in their relationship with Him. The conclusion of this passage highlights a few essential religious and civil actions necessary for restoring their connection with God. It serves as a reminder to Israel of the genuine religious tradition embodied in the Torah. Through the prophet Micah, God called upon Israel to seek reconciliation and return to their true faith..

Keywords: *rîb* ● rekonsiliasi ● pengaduan ● Mikha ● hukum ●

Pendahuluan

Perikop dari kitab Mi 6,1-8 menyajikan kepada kita sebuah *genre* sastra Perjanjian Lama yang dikenal dengan *Profetis Rîb* atau *Rîb Kenabian*. Pietro Bovati dalam bukunya *Ristabilire la Giustizia. Procedure, Vocabolario, Orientamenti* (2005: 30) menegaskan bahwa dengan membaca ulang Perjanjian Lama dari sudut pandang hukum (pidana) dapat memberi kita banyak wawasan yang luar biasa tentang masalah keadilan.



<https://doi.org/10.61792/lim.v20i1/Oktober.151>



open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license

Tentu, sistem hukuman Perjanjian Lama secara radikal berbeda dari yang kita pikirkan saat ini. Ada banyak teks Perjanjian Lama yang memiliki jenis sastra *rib* kenabian, misalnya Kej 13: 1-12; Mi 6: 1-8; Am 3: 1-4; 13; Yeh 16: 1-63; Hos 2: 1-23; Neh 5: 1-13.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang kontroversi yuridis dalam Mi 6:1-8. Secara garis besar, dalam perselisihan atau kontroversi tersebut tuduhan disampaikan oleh Tuhan kepada bangsa Israel. Tuhan berada pada posisi sebagai yang menuduh sedangkan Israel pada posisi sebagai yang dituduh. Sidang penuntutan ini menampilkan nabi Mikha¹ sebagai perantara yang berbicara atas nama Tuhan di satu sisi, dan sekaligus pada saat yang bersamaan Mikha berbicara atas nama Israel.

Pertanyaan fundamental dari kontroversi ini ialah mengapa Tuhan menuduh Israel? Di mana penyebab perselisihannya dan bagaimana solusinya? Atas pertanyaan-pertanyaan di atas, tulisan ini mencoba menemukan posisi nubuat nabi Mikha di tengah pertengkaran antara Tuhan dan Israel, serta solusi yang Tuhan minta kepada Israel dalam Mi 6: 1-8.

Topik ini akan dibahas dalam beberapa bagian. Pada bagian pertama disajikan teks dan struktur teks Mi 6: 1-8 dan bagian-bagiannya, dilanjutkan dengan pemaparan unsur-unsur formal utama *rib*. Bagian selanjutnya akan membahas tentang kehadiran tokoh-tokoh protagonist dalam teks, dan tema-tema yang muncul. Pada bagian akhir akan dibahas sepintas eksegese dan aspek teologis dari teks yang bersangkutan.

Teks dan struktur teks Mi 6: 1-8

Kitab Mikha 6: 1-8 kami kutip sebagai berikut:

¹ Mikha adalah nabi terakhir dari empat nabi abad ke-8. SM. Ia berasal dari Moreshethgath (1: 1, 14; Yer 26: 18), sebuah kota dari negara hukum (Shephelah) di Barat Daya Yehuda. Nama ayahnya tidak disebutkan dan kota asalnya Moresheth bukan merupakan sebuah kota yang penting ada saat itu. Reputasinya sebagai nabi yang menubuatkan tentang malapetakan yang menimpa Israel tetap terjaga. Tidak ada seorangpun yang menunjukkan bahwa Mikha mempunyai peran politik, dan sedikit yang diketahui tentang kehidupan pribadinya. Khotbahnya berkaitan dengan dosa dan hukuman, bukan masalah politik atau penyembahan berhala. Pada zamannya, ia sibuk dengan masalah seputar keadilan sosial dan tidak takut kepada para penguasa, nabi, atau para imam. Ia tidak termasuk sebagai anggota dari kelompok tertentu, sehingga ia dapat dengan bebas menyampaikan pesan kenabiannya (Laberge, 1990: 249; bdk. Marconcini, 1995: 59).

¹“Baiklah dengar firman yang diucapkan TUHAN: Bangkitlah, lancarkanlah pengaduan di depan gunung-gunung, dan biarlah bukit-bukit mendengar suaramu!

²Dengarlah, hai gunung-gunung, pengaduan TUHAN, dan pasanglah telinga, hai dasar-dasar bumi! Sebab TUHAN mempunyai pengaduan terhadap umat-Nya, dan Ia beperkara dengan Israel.

³Umat-Ku, apakah yang telah Kulakukan kepadamu? Dengan apakah engkau telah Kulelahkan? Jawablah Aku!

⁴Sebab Aku telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan dan telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjurmu.

⁵Umat-Ku, baiklah ingat apa yang dirancangkan oleh Balak, raja Moab, dan apa yang dijawab kepadanya oleh Bileam bin Beor dan apa yang telah terjadi dari Sitim sampai ke Gilgal, supaya engkau mengakui perbuatan-perbuatan keadilan dari TUHAN.

⁶Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun?

⁷Berkenankah TUHAN kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembhkan anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?

⁸Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”

Dalam perikop Mi 6: 1-8, pembaca tidak menemukan dialog yang jelas sebagai ciri dari sebuah pertengkaran atau litigasi (*rit*) (Scandroglio, 2017: 153). Ada satu bagian berupa pertanyaan retorik tetapi bukan dialog. Penulis mencoba membagi teks Mi 6: 1-8 menjadi empat bagian.

- a. Bagian I: berisi pengumuman tentang pertengkaran dari Mikha kepada alam semesta (6: 1-2). Bagian ini masih memiliki beberapa elemen penting yaitu:
 - Bagian Ia : pendahuluan yang berisi ajakan (ayat 1a).

^{1a} Baiklah dengar firman yang diucapkan Tuhan:

- Bagian Ib: Perintah Allah yang tersirat kepada nabi untuk mengumumkan maksud perselisihan itu kepada gunung-gunung dan bukit-bukit (ayat 1b).

^{1b}”Bangkitlah, lancarkanlah pengaduan di depan gunung-gunung, dan biarlah bukit-bukit mendengar suaramu!”.

- Bagian 1c: merupakan ajakan nabi kepada gunung-gunung dan dasar bumi untuk mendengarkan tuduhan Allah (ayat 2a). Dalam konteks ini, alam juga dipanggil menjadi saksi.

^{2a}Dengarlah, hai gunung-gunung, pengaduan TUHAN, dan pasanglah telinga, hai dasar-dasar bumi!

- Bagian 1d: Nabi menjelaskan kepada siapa Tuhan akan menyampaikan tuduhannya.

^{2b}Sebab TUHAN mempunyai pengaduan terhadap umat-Nya, dan Ia beperkara dengan Israel.

- b. Bagian II merupakan inti dari teks Mi 6: 1-8. Bagian ini menunjukkan kepada pembaca tentang proses berlangsung *rib*.

- Bagian IIa: *rib* yang sesungguhnya diawali dengan pertanyaan Tuhan kepada umat-Nya (v. 3a) dan dilanjutkan dengan perintah untuk memberikan tanggapan (v. 3b)

^{3a}”Umat-Ku, apakah yang telah Kulakukan kepadamu? Dengan apakah engkau telah Kulelahkan?”

^{3b}Jawab aku.

- Bagian IIb: motif *rib*. Jelas ini adalah jawaban Allah terhadap tuduhan yang Ia umumkan dalam ayat 3. Tuhan mengajak umat-Nya untuk mengingat perbuatan-perbuatan menakjubkan yang telah Ia lakukan di depan mata mereka (ayat 4-5a).

⁴Sebab Aku telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir dan telah membebaskan engkau dari rumah perbudakan dan telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjurmu.

^{5a}Umat-Ku, baiklah ingat apa yang dirancangkan oleh Balak, raja Moab, dan apa yang dijawab kepadanya oleh Bileam bin Beor dan apa yang telah terjadi dari Sitim sampai ke Gilgal,

- Bagian IIc adalah alasan Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengingat segala sesuatu yang telah Ia lakukan (ayat 5b).

^{5b}supaya engkau mengakui perbuatan-perbuatan keadilan dari Tuhan.”



- c. Bagian III: Tanggapan Israel terhadap tuduhan yang disampaikan oleh Tuhan dalam pertengkaran itu (6: 6-7).
- Bagian IIIa: Bangsa Israel bertanya bagaimana cara kembali kepada Tuhan Yang Maha Tinggi (ayat 6a).
^{6a}”Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi?”
 - Bagian IIIb: korban yang dipersembahkan agar Tuhan mengampuni dosa-dosa mereka (ayat 6b-7).
^{6b}Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun?
⁷ Berkenankah TUHAN kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembhkan anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?”
- d. Bagian IV merupakan kesimpulan yang menjadi tujuan dari *rib* dalam Mi 6: 1-8 (6: 8).
- Bagian IVa: Permintaan Tuhan kepada Israel (ayat 8a)
^{8a}”Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik.
 - Bagian IVb: permohonan Tuhan yang harus dilakukan oleh Israel (ayat 8b)
^{8b}Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”

Teks dan struktur teks Mi 6: 1-8 di atas dengan jelas menunjukkan bahwa proses *rib* yang sedang terjadi. Pada bagian awal teks ini pembaca langsung menemukan bahwa kata *rib* digunakan oleh penulis sebanyak tiga kali (ayat 1b; ayat 2a.c; *bdk* teks aslinya). Di dalamnya kita menemukan kontroversi bilateral antara Allah dan Israel dalam konteks perselisihan seperti yang terjadi dalam sebuah keluarga (ay.1-5), bukan seperti di ruang sidang pengadilan. Tujuannya ialah untuk solusi damai dan rekonsiliasi.

Dalam banyak teks *rib* lainnya ditemukan dialog antara penuduh dan terdakwa, namun dalam Mi 6: 1-8 kita tidak ditemukan dialog tersebut. Ada beberapa pertanyaan namun itu adalah pertanyaan retorik dari si penuduh (ayat 3-5) yang menunjukkan pembelaannya. Jawaban terdakwa juga berupa pertanyaan (ayat 6-7).

Tokoh-Tokoh Protagonis dan Tema Pokok Mi 6: 1-8

Tokoh Protagonis

Ada dua tokoh protagonis yang di Mi 6,1-8. Tokoh protagonis pertama adalah Tuhan, tokoh protagonis kedua adalah Israel. Namun, ketika teks Mi 6: 1-8 dibaca dengan cermat, didapati seolah-olah Tuhan adalah protagonisnya dan Israel adalah antagonisnya. Dalam konteks *rib*, baik Tuhan maupun Israel adalah protagonis dengan nabi sebagai mediatornya.

Hubungan kedua tokoh protagonis ini menunjukkan formula kepemilikan bersama antara Tuhan di satu sisi (ayat 1a.2ab), yang pada akhirnya akan disebut “Tuhanmu” (Mi 6,8), dan Israel di sisi lain (ayat 2b), disebut “umat-Nya” (ayat 2b) dan kemudian diangkat menjadi “umat-Ku” (ayat 3a. 5a) oleh Tuhannya. Suara nabi di awal (ayat 1a) mewakili suara Tuhan yang memberitahukan kehendak-Nya kepada manusia (ayat 8a) (Capotosto, 2013: 71). Hubungan kedua tokoh protagonis tersebut menunjukkan rumusan klasik saling memiliki antara Tuhan di satu sisi dan Israel di sisi lain.²

Tema

Tema sentral dari seluruh proses *rib* dalam Mi 6: 1-8 adalah tanggapan iman dari pihak Israel, yaitu mengamalkan keadilan, mencintai kesetiaan, berjalan dengan rendah hati di hadapan Tuhan (ayat 8b). Tema utama ini tidak lain adalah kesimpulan dari keseluruhan proses tuduhan Tuhan terhadap umat-Nya dan apa yang Tuhan ingin agar umat-Nya laksanakan dalam praktek hidupnya.

Tema-tema tersebut di atas secara implisit memperlihatkan perspektif *rib*, yaitu bukan bertujuan untuk menghukum orang (Israel), namun untuk menyelamatkan mereka. Tujuan keselamatan itulah yang diproklamirkan oleh nabi Mikha yang hadir sebagai mediator. Pada akhirnya, Israel dapat menemukan kesatuan kembali dengan Tuhannya melalui rekonsiliasi.

Linea Eksegetis dari Mi 6: 1-8

² Dalam Perjanjian Lama, hubungan kepemilikan antara Yahwe dengan Israel dimetaforakan dengan hubungan suami-isteri. Yahwe hadir sebagai mempelai pria yang memilih Israel sebagai istrinya. Hubungan kepemilikan ini dimeteraikan dengan Perjanjian, yaitu Perjanjian Sinai (Kel 19: 1-25) di mana Allah menghendaki agar Israel hidup Kudus, sebagai umat-Nya (bdk. Kel 6: 6).



Banyak ahli tafsir yang menyatakan bahwa kitab Mikha terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama (bab 1-3) berisi tentang ancaman; bagian kedua (bab 4-5) berisi janji-janji; bagian ketiga (bab 6-7,7) membahas ancaman; bagian keempat (pasal 7,8-20) berisi janji-janji (Schökel – Diaz, 1996: 1178). Namun, pembaca harus hati-hati karena teks Mi 6: 1-8 sebenarnya bukan ancaman, melainkan kecaman. Memang benar, proses *rib* dalam Mi 6: 1-8 diawali oleh kecaman Tuhan kepada umat-Nya.

Perjanjian Lama mempunyai dua prosedur untuk menyelesaikan konflik dalam masalah hukum yang berbeda dan saling melengkapi: *mišpāt* dan *rib*. Meskipun kedua prosedur tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu memulihkan hukum yang dilanggar, keduanya jelas dibedakan dalam struktur dan tujuannya (Succu, 2008: 4). Di sini letak perbedaan antara *rib* dan *mišpāt*. *Rib* merupakan pertengkaran seperti yang sering terjadi dalam keluarga yang berakhir dengan rekonsiliasi. *Mišpāt* lebih menekankan aspek peradilan yang melibatkan seorang hakim untuk memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah seperti yang dikenal dalam dunia pengadilan sehingga akhir dari proses itu ialah hukuman. Pihak yang bersalah dihukum, sedangkan pihak yang benar dibebaskan. Sebelum masuk ke pembahasan *rib* pada Mi 6: 1-8, ada baiknya pembaca terlebih dahulu memahami pengertian *rib*. Kata kerja *rib* dibentuk oleh kombinasi beberapa proposisi yang tidak ada perbedaan nyata antara kedua arti kata kerjanya: dalam kasus pertama *rib* ditujukan terhadap seseorang (*rib* tuduhan), dan yang kedua, sebagai sebuah pembelaan (*rib* pembelaan) (Bovati, 2005: 30). Proses *rib* dalam Mi 6: 1-8 merupakan bentuk *rib* tuduhan karena menunjukkan tindakan tuduhan Tuhan terhadap Israel.

Bagian I: Pengumuman Pertengkaran oleh Mikha kepada Alam Semesta (6: 1-2)

Nabi segera mengajak para pembacanya untuk segera memasuki proses *rib*. Undangan tersebut berbentuk panggilan untuk mendengarkan firman Tuhan. Undangan ini bernada urgensi. Pada bagian selanjutnya dari perikop ini, kita menemukan perintah “Dengarkan...” (ayat 1a). Perintah ini juga berupa ajakan kepada alam untuk menjadi saksi dalam proses ini “Bangkitlah, lancarkanlah pengaduan di depan gunung-gunung, dan biarlah bukit-bukit mendengar suaramu” (ayat 1c). Dalam ayat 2, sekali lagi kata gunung disebutkan dan “dasar bumi” ditambahkan, dan dua kali (ayat 2b.c) argumen tersebut diulangi dengan subjek yang sama (yaitu Tuhan) dan dengan objek yang sama (yaitu Israel). Proses *Rib* tersebut juga berlanjut pada ayat-ayat berikutnya (ayat 3-5).



Pengantar teks Mi 6: 1-8, “Karena itu dengarkanlah firman Tuhan...” (ayat 1a) berkaitan dengan perkataan nabi yang ditujukan kepada para pendengar, untuk mempersiapkan mereka mendengarkan argumen (tuduhan) berikutnya. Namun, jelas bahwa Tuhanlah yang pertama kali berbicara kepada nabi. Nabi akan hadir sebagai wakil Tuhan, hampir seperti pengacara, dalam suatu sidang pengadilan. Gunung-gunung, bukit-bukit, dan landasan bumi yang kekal digunakan “sebagai saksi dalam pertentangan antara YHWH dan Israel ketika Israel dituduh melanggar perjanjian” (Hillers, 1955: 40). Jadi, tujuan sebenarnya dari perintah ini adalah para pendengar dari sang nabi, sedangkan keberadaan pegunungan menjadi saksinya meskipun tidak mempunyai andil secara langsung dalam pertengkaran yang sebenarnya.

Bagian II: Proses Rib (6: 3-5)

Kata *rib* langsung ditemukan di ayat 1³ yang menunjukkan bahwa teks ini merupakan *rib* kenabian yang sesungguhnya. Bovati berpendapat bahwa di Mi 6: 1, ekspresi *ryb 'et* agak bermasalah jika dibandingkan dengan kejadian lainnya. Jika pembaca menyelidiki masalah ini lebih jauh, maka dapat dikatakan bahwa meskipun ada kemungkinan bahwa ada argumen tentang “gunung” yang didahului dengan kata penghubung ‘*dengan*’ (seperti dari bahasa aslinya), tetapi kata penghubung ‘*dengan*’ ini juga lebih mungkin berarti “di hadapan” (bdk Yes 30: 8), sehingga bisa diterjemahkan “di hadapan gunung-gunung” (Bovati, 2005: 30). Karena itu Mi 6: 1 akan menjadi latar perselisihan dan Mi 6: 2 merupakan panggilan kepada gunung dan bukit (alam semesta) sebagai saksi melawan Israel. Dengan kata lain, di hadapan alam semesta, Tuhan berperkara dengan Israel.

Ayat-ayat selanjutnya lebih terfokus pada proses *rib* yang dimulai dengan seruan Tuhan kepada Israel sebagai “umat-Ku” (ayat 3a) dan diulangi dalam dua ayat berikutnya “umat-Ku” (ayat 5a). Seruan “umat-Ku” di ayat 3a mengingatkan Israel akan keberadaan mereka sebagai umat pilihan Tuhan sejak pembebasan di Mesir (ayat 4). Adapun, seruan “umat-Ku” pada ayat 5a mengingatkan Israel akan perjalanan mereka ke tanah Kanaan. Secara umum, arti “umat-Ku” yang ditunjukkan pada Israel mengacu secara tidak langsung pada situasi atau hubungan “keluarga”, seperti ‘ayah’ dan ‘anak’, atau seperti ‘suami’ dan ‘istri’. Dalam konteks ini pembaca sedang dihadapkan pada hubungan antara “ayah” dan “anak” yang dihubungkan oleh Perjanjian di

³ Kata *rib* ini dapat ditemukan dari teks asli kitab Mikha di dalam Hebrew Bible Stuttgartensia.



Sinai (Scandroglio, 2017: 156-157). Hubungan erat ini merupakan unsur alamiah dalam *Sitz im Leben* dari *rib* (Schembri, 2021: 6).

Objek dari proses hukumnya bukanlah kesalahan Israel, melainkan tindakan dan permintaan Tuhan. Karena itu, dengan pertanyaan ganda, Tuhan bertanya “Apa yang telah Aku lakukan kepadamu?” Dalam proses hukum biasa, pertanyaan-pertanyaan ini diajukan oleh seseorang yang merasa dituduh telah melakukan kejahatan. Seruan Tuhan yang mengisyaratkan dosa Israel tidak menyebutkan di mana tuduhan itu dibuat (ayat 3) (Wolff, 1990: 174). Dalam hal ini Tuhan merasa telah ditinggalkan oleh Israel. Karena alasan inilah Tuhan memanggil Israel untuk kembali kepada-Nya dengan mengatakan “umat-Ku” (ayat 3a; 5a).

Penyebutan beberapa nama orang “Musa, Harun, Myriam” (ayat 4b); “Balak, Bileam, Beor” (ayat 5a-b) dan tempat-tempat “Mesir” (ayat 4a); “Moab” (ayat 5a); “Sytim, Gilgal” (ayat 5b) menyiratkan sebuah fakta sejarah. Tuhan mengingatkan Israel akan fakta sejarah ini. Menurut Capotosto, tiga serangkai Musa, Harun dan Myriam merujuk secara tidak langsung pada badan-badan kelembagaan yang secara tradisional, dan atas kehendak ilahi (lih. Yer 2.8), memegang otoritas di Israel: Musa mewakili fungsi “gembala”, Harun mewakili “imam” dan Myriam sebagai “nabiah”. Penyebutan nama-nama dalam Mi 6: 4 bukan pertama-tama berbicara tentang keluarnya Israel dari Mesir melainkan munculnya Musa, Harun dan Myriam mengajak pembaca untuk berpikir bahwa peran karakter-karakter ini tidak boleh terbatas pada babak pertama dari kisah Keluaran, melainkan perlu diperluas ke seluruh perjalanan pembebasan umat Tuhan, di mana penyelenggaraan ilahi terlaksana (Capotosto, 2013: 77).

Kisah utama Balak dan Bileam (ayat 5a-b) diceritakan dalam Bil 22-24. Penemuan dari para pakar Kitab Suci belakangan ini - namun sangat kabur (teks yang berbahasa Aram ?) - mengungkapkan karya Bileam, putra Beor, yang berasal dari sekitar tahun 700 SM. Teks ini membantu memperjelas pembaca bahwa sosok Bileam lebih menonjol dalam legenda-legenda pada zaman Mikha dibandingkan dengan kisah Bilangan. Di sini, dalam konteks tindakan baik Tuhan, yang dimaksud adalah pembalikan sejarah yang tidak disengaja. Balak menyewa Bileam untuk mengutuk Israel, namun Bileam hanya bisa memberkati Israel, dan melihat kehebatan kejayaannya di masa depan (Hillers, 2007: 78). Bileam bukan hanya tokoh mitologi, tetapi kehadirannya merupakan bagian dari rencana keselamatan Allah kepada Israel, salah satunya berkat yang diberikan kepada Israel.

Lebih jauh lagi, penyebutan dua lokasi Sitim dan Gilgal (ayat 5b) juga menarik. Sitim adalah suatu tempat di negeri Moab (karena itu ada

hubungannya dengan episode Balak sebelumnya) di mana bangsa Israel berkemah sebelum menyeberangi Sungai Yordan (Bil 25: 1; Yos 3: 1; Bil 33: 49; Yos 2: 1); nama Sitim juga mengingatkan pembaca pada dosa penyembahan berhala Baal-Peor (lih. Bil 25: 1-3). Sebaliknya Gilgal adalah lokasi perkemahan pertama bangsa Israel di tanah Kanaan. Nama Gilgal juga ditemukan dalam beberapa teks (bdk. Hos 9: 15) yang mana nama tersebut sepeertinya membangkitkan perdamaian bagi Israel (Capotosto, 2013: 78).

Seluruh momen karya besar Allah dalam sejarah keselamatan Israel yang dijelaskan dalam ayat 4.5a bertujuan untuk mengingatkan Israel (ayat 5a) agar “mengenalinya perbuatan baik Tuhan” (ayat 5b). Pada saat yang sama, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menuduh yang diajukan oleh Allah dalam ayat 3 terjawab di ayat 5b agar tidak ada alasan bagi Israel untuk berpaling kepada berhala lainnya. Pada titik ini jelas bagi pembaca bahwa sikap positif penulis dalam mempertahankan karyanya terlihat jelas dalam *rib*. Karena itu, Mi 6: 3-5 merupakan sarana retorik yang efektif untuk meyakinkan umat bahwa mereka bukan saja tidak punya alasan untuk tidak setia, namun sebaliknya, mereka memiliki banyak alasan untuk tetap setia kepada Allah (Capotosto, 2013: 78).

Bagian III: Tanggapan Israel terhadap Tuduhan Tuhan (6: 6-7)

Setelah pembaca diarahkan untuk mengikuti proses *rib* dari sudut pandang Tuhan (maksudnya tuduhan yang disampaikan oleh Tuhan), selanjutnya ditampilkan tanggapan Israel. Respon Israel juga berupa pertanyaan. Pada bagian ini ditegaskan bahwa sifat dialogis dari *rib* cenderung menimbulkan tanggapan selanjutnya dari terdakwa, bisa dalam bentuk pernyataan, bisa dalam bentuk pertanyaan. Karena itu, ayat 6-7 dengan jelas mengungkap kontradiksi antara “korban” dan “rasa bersalah”, atau “dosa”. Kontradiksi ini bertujuan untuk menunjukkan respon Israel terhadap tuduhan Tuhan dalam ayat 3.

Ayat 6 berisi tanggapan langsung Israel. Nabi menafsirkan suara umat melalui penggunaan bentuk interogatif, yang terkesan menyakitkan sekaligus mendesak. Tampaknya Israel tersentuh oleh tuduhan Tuhan yang mengingatkan kembali Israel tentang sejarah perjalanan mereka sejak peristiwa keluaran dari Mesir; mereka “ingat kembali” dan karena itu ingin berdamai dengan Tuhan, atau lebih tepatnya berdamai dengan rahmat-Nya karena pekerjaan besar yang telah dilakukan Allah dalam sejarah Israel (ayat 4-5) (Maillot – Lelièvre, 1978: 144).

Di satu sisi, patut diberi apresiasi terhadap upaya Israel untuk “kembali” kepada Tuhan melalui persembahan korban dan anak sulung (ayat 7a.b). Namun di sisi lain, apakah ini yang dibutuhkan Allah untuk penebusan dosa mereka (ayat 7c)? Pada titik ini, meskipun tidak tertulis secara eksplisit, pembaca diingatkan bahwa Tuhan tidak menentang pengorbanan. Kesalahan bukan terletak pada korban maupun tindakan pengorbanan itu sendiri, melainkan pengorbanan tersebut harus merupakan ekspresi eksternal yang berasal dari pertobatan internal. Dengan demikian, tidak ada penyangkalan terhadap korban, melainkan timbul sebuah pengakuan bahwa di Israel setiap korban yang dilakukan selalu berwajah ganda; di satu sisi ada godaan untuk melihat pengorbanan sebagai hal mekanis atau sebagai ritual magis semata, dan sisi lain korban itu sendiri akan bernilai dan efektif jika ada unsur pertobatan hati, bagian internal dari diri seseorang. Dalam Perjanjian Baru, Yesus dengan tegas katakan bahwa, “Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang tidak dapat menajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang itulah yang menajiskannya” (Mrk 7: 15). Dengan kata lain, ada tidaknya korban bukan persoalan, tetapi tidak adanya pertobatan dan pembaharuan yang keluar dari dalam hati, itulah persoalannya, itulah yang menajiskan. Persis bagian ini yang dikehendaki oleh Tuhan dari Israel.

Bagian IV: Akhir dari Proses Rib (6: 8)

Pembaca tiba di pengujung proses *rib*. Ibarat sebuah skenario, pembaca bergerak dari klimaks cerita menuju kepada anti klimaks dari perikop Mi 6: 1-8. Melalui nabi, Tuhan secara langsung menanyakan apa yang harus dilakukan Israel untuk “kembali” kepada-Nya. Tuhan mencari apa yang baik, yang perlu dilakukan oleh Israel. Pembaca dihadapkan pada pertanyaan: Apakah Allah menyetujui persembahan domba jantan, dan curahan minyak yang melimpah, dan persembahan anak sulung, seperti yang juga dituntut oleh dewa-dewa Kanaan?

Sangat jelas dan tepat jawabannya ialah bahwa ibadah yang sejati untuk diberikan kepada Tuhan adalah “berlaku adil, penuh kasih sayang dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan” (ayat 8b). Inilah yang Tuhan ingin dari pihak Israel, untuk dilaksanakan. Tuhan menginginkan kehidupan, bukan kematian, bagi umat-Nya. Tuhan tidak membutuhkan darah domba jantan atau darah anak sulung, melainkan kasih dan kesetiaan. Semua ini berarti bahwa Israel harus setia pada perjanjian, kembali kepada perjanjian Sinai (Maillot – Lelièvre, 1978: 146).

Tuhan menuntut dari Israel apa yang “baik”, yang setara dengan melakukan tindakan keadilan (bdk Am 5: 14-15). Bagaimana tindakan



keadilan yang dikehendaki Tuhan? *Pertama*, mengamalkan hukum Taurat; *kedua*, cinta kepada kebaikan; *ketiga*, hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Permintaan pertama “untuk mengamalkan hukum Taurat” tentu saja mengungkapkan sikap etis yang patuh pada hukum (bdk. Yer 5: 1; Ams 21: 7.15) namun yang terpenting adalah permintaan untuk tetap teguh dalam persekutuan dengan Tuhan.

Permintaan kedua “mencintai kebaikan” memiliki makna yang lebih dalam. Permintaan ini berada di antara kewajiban etis (benar) dan kewajiban agama (kerendahan hati). Untuk mencintai kebaikan Israel dituntut untuk mengamalkan cinta kasih, baik kepada Tuhan maupun terhadap sesamanya. Permintaan yang ketiga “untuk hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan” merupakan sebuah konsekuensi (lih. Hos 12,7), yaitu, orang yang taat menghayati hubungan perjanjian dengan Allah, setuju untuk mencintai apa yang dicintai Tuhannya, termasuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Tuhannya (Capotosto, 2013: 85-86).

Berdasarkan tiga tuntutan di ayat 8, Cranfield menjelaskan bahwa untuk secara konsisten “menjalankan hukum” diperlukan keberanian, yaitu keberanian untuk membela kebenaran dan keadilan. Adapun, “mencintai kebaikan” dalam Perjanjian Lama digunakan dalam konteks adanya ikatan erat antara dua pihak yang menuntut kesetiaan satu sama lain. Belas kasihan dalam konteks ini mengacu pada belas kasihan Tuhan terhadap Israel. Permintaan terakhir “hiduplah dengan rendah hati di hadapan Tuhanmu” dari nubuat nabi sendiri dianggap sebagai panduan untuk dua permintaan sebelumnya. Ungkapan eksplisit “Tuhanmu” tidak berarti tuhan-tuhan lain, illah-illah lain, tetapi yang dimaksud nabi dengan “Tuhanmu” adalah Tuhan yang Maha baik dan Maha Pemurah yang bersujud kepada manusia dalam rahmat dan persahabatan, yang telah hadir dalam sejarah perjalanan Israel sebagai sebuah bangsa pilihan Tuhan (Cranfield, 1969: 190).

Linea Teologis dalam Mi 6: 1-8

Mikha adalah salah satu nabi yang tidak hanya menjadi utusan Tuhan yang menyampaikan nubuat tentang kehancuran Israel, namun juga utusan Tuhan yang menyelamatkan, menyembuhkan, mengampuni, dan membebaskan umat-Nya dari keadaan (iman) yang menyedihkan, yang memprihatinkan (Westerman, 1983: 190). Melalui nabi Mikha, Tuhan memanggil Israel kembali melalui jalan rekonsiliasi. Ketika proses hukum yang serius dilaksanakan (ayat 2), isi ayat ini mengajak Israel untuk mengingat unsur-unsur sejarah keselamatan yang terlupakan (ayat 3-5). Kemudian persyaratan tentang mempersembahkan korban dimasukkan ke dalam bagian dari proses



litigasi ini (ayat 6); untuk memulihkan hubungan dengan Tuhan, mengingatkan Israel akan tradisi keagamaan Taurat yang benar dan otentik.

Pertobatan atau Rekonsiliasi sebagai Tujuan Akhir dari Rib dalam Mi 6: 1-8

Proses *rib* dalam bagian ini membawa pembaca dari kenyataan masa kini tentang perbuatan besar penyelamatan Tuhan, melalui diskusi tentang tanggapan terhadap praktek hidup keagamaan yang menyimpang, dan kemudian pada pernyataan yang jelas tentang “apa yang baik” bagi umat manusia. Alur *rib* dalam teks ini dipertahankan sepanjang tuntutan yang bernada “cinta” dari Tuhan sebagai Allah Israel kepada Israel sebagai “umat-Nya” (“umat-Kul” dalam ayat 2; ayat 3a, 5a), hingga refrein yang membangkitkan kepercayaan kepada Tuhan dengan kata-kata yang menasihati mereka untuk “berlaku adil, mencintai kebaikan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah” (ayat 8).

Tujuan dari proses *rib* ini dalam Mi 6: 1-8 tidak lain adalah seruan untuk bertobat atau rekonsiliasi. Pertobatan ini berasal dari kesadaran akan dosa yang datang dari hati dan diwujudkan dengan mempersembahkan kurban. Karena itu, ada hubungan antara aspek eksternal dari pengorbanan dan pertobatan internal hati. Dengan kata lain, tanpa perilaku yang ditandai oleh keadilan, tanpa rasa cinta kasih dan tanpa pengikut yang taat dan rendah hati, pengorbanan tidak ada gunanya. Ketika hal-hal ini dilakukan, korban mendapatkan apa yang diinginkannya: pengampunan dosa dan persekutuan kembali dengan Allah.

Jawaban yang diberikan pada ayat 8 tidak memutlakan ibadah, namun menempatkan ibadah pada tujuan yang tepat yaitu “menanamkan dalam hati” pengabdian penuh dari setiap individu dan bangsa Israel pada kehendak Tuhan. Aspek pengorbanan dalam ibadah adalah bagian dari kewajiban total Israel, yang menuntut agar Israel harus patuh. Namun, kewajiban total yang dikumandangkan oleh nabi Mikha jauh melampaui ibadah yang murni dan sederhana. Hal ini ada dalam setiap aspek kehidupan; dan dedikasi total terhadap kewajiban ini adalah “semua” yang “dicari” oleh Tuhan untuk diselamatkan (Watson, 1963: 61-72).

Rekonsiliasi: “Mengingat Kembali”

Dalam perikop tentang pengaduan, tuntutan dan hukuman Tuhan terhadap umat-Nya dalam Mi 6: 1-8 ini, secara gamblang menampilkan tindakan

Tuhan sendiri yang menunjukkan kepada Israel syarat-syarat untuk menegakkan kembali keadilan-Nya. Ajakan untuk “mengingat” apa yang Tuhan lakukan bagi Israel dimaksudkan untuk membangkitkan kenangan masa lalu dalam diri mereka. Di sinilah martabat manusia diungkapkan dengan kata-kata yang tepat, tidak dimanipulasi, melainkan muncul dalam pikiran dan kesadarannya sebagai makhluk yang beriman kepada Tuhan. Semua ini terjadi dalam dialog sejati manusia dengan dirinya sendiri. Di sinilah martabat manusia mendapat kepenuhannya di mana ia berani masuk ke dalam dirinya. Di sanalah “Sabda Allah” itu dikonfrontasikan dengan dirinya sendiri, di lubuk hati nuraninya yang terdalam. Muara seluruh proses ini, adalah pertobatan atau rekonsiliasi.

Kata kerja “mengingat” yang kemudian dijadikan sebagai bentuk perintah “ingatlah” adalah salah satu ekspresi mendasar dari Perjanjian. Tuhan telah memerintahkan umat-Nya untuk memiliki sikap “hati” yang total, yang dengannya mereka percaya dan bersandar sepenuhnya kepada-Nya dalam ketaatan untuk mendengarkan dan melaksanakan Firman-Nya. Tanpa “mengingat kembali” kenangan akan eksodus dan Paskah (ayat 4), Israel, umat Allah, tidak akan ada dan tidak akan memiliki konsistensi sedikit pun dengan sejarah keselamatan. Dinamikanya demikian, ingatan akan fakta dan kata-kata masa lalu, dan menafsirkan peristiwa-peristiwa itu di masa kini, akan menjadi sumber penegasan yang berorientasi kepada masa depan yang lebih baik.

Dalam dinamikan seperti di atas, Tuhan mengajak manusia (Israel) untuk memperoleh keyakinan bahwa keadilan dapat dipulihkan dengan-Nya. Melalui proses *rib* ini, Allah bermaksud memulihkan harkat dan martabat Israel sebagai bangsa pilihan-Nya. Dalam dialog dengan dirinya sendiri (Mi 6: 6), manusia (Israel) melihat dirinya tidak mampu menemukan cara untuk menebus dosa-dosanya secara memadai, bahkan untuk persembahkan kepada Tuhan sekalipun: “dengan apakah aku akan mempersembahkan diriku kepada Tuhan Yang Maha Tinggi?” (ayat 6). “Rutinitas” untuk mengikuti praktik ritual tradisional membuat Israel berpikir bahwa hanya dengan mempersembahkan korban saja mereka bisa menebus dosa-dosa mereka (Vincent, 2008: 643-654). Kenyataannya justru sebaliknya. Israel harus bisa membersihkan bagian “dalam” dirinya dahulu baru bagian “luarnya” (bdk Mat 23: 25).

Rekonsiliasi: Berani Merangkul “Yang Lain”

Secara umum konsep “dalam” dan “luar” dalam Yudaisme kuno menganggap “Yahudi” sebagai kelompok “dalam” dan “bangsa bukan Yahudi” sebagai

kelompok “luar”. Perbedaan ini terlihat jelas ketika seluruh bangsa Israel kembali dari pengasingan dan memutuskan bahwa pembangunan kembali Bait Suci merupakan tanda paling jelas dari konsep pemisahan, eksklusivitas, dan kekudusan mereka. Sementara itu, orang non-Yahudi memandang kuil sebagai tempat untuk menikmati dan mendapatkan manfaat semata, semisal menjadi pedagang atau penukar uang di serambi Bait Suci. Namun, hal ini tidak terjadi di budaya pagan di sekitarnya, di mana kuil, sebagai sebuah institusi, tentu saja memastikan terlaksananya fungsi-fungsi sakral, namun juga mengizinkan aktivitas yang bersifat profan di dalamnya, seperti perdagangan, bisnis, prostitusi suci, dan lain-lain. Fenomena ini tidak terbayangkan di Israel pasca-pembuangan. Konsep “kekudusan melalui pemisahan” di Israel juga meluas ke aspek kehidupan lainnya, seperti masalah standar pangan dan memberikan persepuluhan.

Sanders berpendapat bahwa dalam hidup sosial kemasyarakatan, sebagian besar orang Yahudi di zaman kuno menghindari daging dan anggur yang diproduksi oleh orang bukan Yahudi dan, secara umum, mereka tidak menikahi orang bukan Yahudi. Mereka tetap memelihara hubungan persahabatan dengan orang-orang non-Yahudi dan memiliki penjelasan logis atas pemisahan di antara mereka. Mereka berasumsi bahwa Tuhan telah memanggil mereka untuk menjadi umat yang terpisah; setia terhadap panggilan itu, mereka dapat menjadi terang bagi orang-orang yang tidak percaya. Mereka menganjurkan monoteisme, hukum tentang makanan, sunat dan hari Sabat. Upaya ini setidaknya memisahkan mereka, dan hukum ini berfungsi untuk menjauhkan orang-orang Yahudi dari penyembahan berhala. Dengan menerima tanpa syarat adat istiadat non-Yahudi, Yudaisme bisa saja lenyap dan dunia akan kehilangan satu-satunya kepercayaan monoteistik (Sanders, 2016: 417). Konsep monoteistik ini kemudian muncul kembali dalam Mi 6,1-8. Israel diingatkan bahwa Tuhannya hanya satu, yaitu Pencipta (Mi 6: 1b-2) dan Pembebas (Mi 6: 4-5) dan Maha Tinggi (Mi 6: 6a).

Dalam konteks religiositas dalam Mi 6: 6-7, menurut Sanders, beragama adalah aktivitas manusia, karena mencakup tindakan, niat, keyakinan, dan kebajikan. Ada kalanya manusia setia kepada Tuhan dan ada kalanya tidak. Namun, hanya Allah yang dapat mengetahui secara utuh keikhlasan dan keimanan seseorang. Hanya Dia yang benar-benar dapat menilai kapan eksklusivisme merupakan arogansi atau fanatisme dan kapan perlunya melindungi apa yang berharga. Yang terakhir, hanya Dia yang mengetahui seberapa besar watak batin seseorang sesuai dengan perbuatan lahiriahnya (Sanders, 2016: 426).



Penutup

Proses *rib* dalam Mi 6: 1-8 sangat jelas dalam hal ini. Proses ini dimulai ketika Allah memanggil para saksi alam (gunung, bukit) melalui nabi. Kemudian disusul tuduhan Tuhan terhadap umat-Nya dalam bentuk pertanyaan. Episode tuduhan tersebut merupakan kenangan akan sejarah keselamatan yang menyentuh hati Israel. Dengan kesadaran hati yang penuh kepada “kenangan” akan keselamatan, Israel memutuskan untuk “kembali” kepada Tuhannya dengan mempersembahkan korban (ay.6-7). Perbuatan baik yang dituntut oleh Tuhan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat ritual semata (aspek eksternal), tetapi yang terpenting adalah “berlaku adil, mencintai kebaikan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan” (aspek internal). Inilah konsekuensi praktis dari hidup dalam persekutuan dengan Tuhan dan dengan sesama melalui jalan rekonsiliasi. Dengan demikian maka seluruh proses *rib* dalam Mi 6: 1-8 mengantarkan Israel kepada rekonsiliasi dengan Allah. Di sinilah *rib* mendapat makna yang sesungguhnya.

Pada titik ini kita dapat mengatakan bahwa *rib* telah berhasil. Proses tersebut mencapai tujuan menyadarkan hati Israel untuk membangun kembali hubungannya dengan Tuhan. Kesadaran akan rasa bersalah yang “keluar dari hati” (batin) berjalan beriringan dengan persembahan kurban yang diberikan kepada Tuhan. Korban bukan sekedar “memberi makan” kepada Tuhan, namun benar-benar muncul dari lubuk hati yang terdalam sebagai bukti penyesalan yang terwujud dalam pertobatan atau rekonsiliasi.



Daftar Rujukan

- Bovati, P. 2005. *Ristabilire la Giustizia. Procedure, Vocabolario, Orientamenti*. Roma: Pontificio Istituto Biblico.
- Capotosto, C. 2013. *Michea 6-7 e la Critica Profetica del Potere*. Disertasi. Universitas Kepausan St. Thomas Aquinas: Roma.
- Cranfield, C. E. B. 1969. “True Religion: a Sermon on Micah 6: 8,” dalam *CV* 12/4, halaman 191-195.
- Hillers, D. R. 2007. *Micah. A Commentary*. Hermeneia: Philadelphia.
- Laberge, L. 1990. “Micah,” dalam *The New Jerome Biblical Commentary* (ed. R. E. Brown – J. A. Fitzmyer – R. E. Murphy). New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Maillot, A. dan Lelièvre A. 1978. *Attualità di Michea. Un Grande Profeta Minore*. Brescia: Paideia.



- Marconcini, B. *et al. (ed.)*. 1995. "I profeti preesilici (sec. VIII)," dalam *Profeti e Apocalittici*, halaman 59-110. Torino: Elledici.
- Mendenhal, G. E. 1955. *Law and Covenant in Israel and Ancient Near East*. Pittsburgh: Biblical Colloquium.
- Sanders, E. P. 2016. *Comparing Judaism and Christianity. Common Judaism, Paul, and the Inner and Outer in the Study of Religion*. Minneapolis: Fortress Press.
- Scandroglio, M. 2017. *Michea. Nuova Versione, Introduzione e Commenti*. Milano: Paoline.
- Schembri, J. 2021. *Theology and the Prophetic Rîb* (dispensa ad uso degli studenti). Roma: Universitas Kepausan St. Thomas Aquinas.
- Schökel, L. A. – Diaz, J. L. S. 1996. *I Profeti. Traduzione e Commenti* (ed. G. Ravasi). Roma: Borla.
- Succu, G. P. 2008. "The Prophetic Rîb: Nature and Purpose of the Prophetic Dispute" dalam *academia.edu*. Diakses pada 5 September 2023. Pkl 15.15 WIT.
- Vincent, R. 2008. "Praticare la giustizia..." (Mi 6,8): Esigenze sociali della fede biblica", dalam *Sal 70/4*, halaman 643-654.
- Watson, P. 1963. "Form Criticism and an Exegesis of Micah 6: 1-8," dalam *ResQ 7/1-2*, halaman 61-72.
- Westerman, C. 1983. *Teologia dell'Antico Testamento*. Brescia: Paedea.
- Wolff, H. W. 1990. *Micah, A Commentary* (trans. G. Stansell). Philadelphia: Augsburg.